

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa pada umumnya merupakan alat komunikasi. Selain fungsi utama sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung kata dan kalimat yang dapat digunakan sebagai suatu karya seni. Karya seni dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya tersebut dikenal dengan istilah karya sastra. Istilah karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya seperti yang diungkapkan Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 5) karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya.

Karya sastra menurut ragamnya terdiri dari 3 jenis seperti yang disebutkan oleh Bornemann, Kölmel, dan Steinhauer (2017: 84) yaitu, *Epik/Prosa*, *Lyrik* (puisi), *Dramatik* (drama). Adapun pengertian prosa menurut Hawa (2017: 70-71) ialah bentuk karangan bebas baik lisan ataupun tertulis serta melukiskan realita imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi. Dalam kesusasteraan prosa sering disebut dengan istilah fiksi, Sutinem (2019: 21) menjelaskan prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan.

Becker, Hock dan Steinhauer (2017: 27) membagi *Epik/Prosa* fiksi kedalam berbagai jenis teks yaitu, *Anekdote* (anekdot), *Erzählung* (dongeng), *Fabel* (fabel), *Gleichnis* (parabel), *Kalendergeschichte* (cerita tentang kejadian yang

tidak biasa), *Kurzgeschichte* (cerita pendek), *Märchen* (dongeng), *Novelle* (novel), *Parabell* (perumpamaan), *Roman* (roman), *Sage* (saga).

Selanjutnya, salah satu teks *Epik/Prosa* yaitu roman. Menurut Jeßing und und Köhnen (2012: 195), “*Die differenzierteste Formenvielfalt bildete die repräsentative Großform erzählender Prosa aus: der Roman*”. Roman ialah bentuk narasi panjang yang mewakilkan bagian prosa.

Dari jenis-jenis teks prosa fiksi yang telah disebutkan sebelumnya, roman dipilih sebagai objek penelitian. Hal ini karena roman menceritakan kehidupan manusia yang dapat membuat daya tarik bagi para pembaca karena seperti merasakan hal yang sama seperti apa yang diceritakan dalam roman. Seperti yang dikemukakan oleh Priyatni (2012: 126), bahwa pada hakikatnya roman menyampaikan tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasa dan dihayati oleh pembaca.

Roman yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah *Herr Lehmann*. Roman ini karangan Sven Regener, seorang musisi dan penulis berasal dari Jerman. Roman *Herr Lehmann* berkisah tentang hidup seorang bartender berusia 29 tahun bernama Frank Lehmann yang tinggal di Berlin pada tahun 1989. Roman *Herr Lehmann* cukup dikenal di Jerman seperti yang tertera pada situs daring *Deutsche Welle* <https://www.dw.com/de/sven-regener-herr-lehmann/a-43657132> menurut situs ini roman terjual hingga 1 juta kopi serta diadaptasi ke dalam sebuah film berjudul “*Herr Lehmann*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John Brownjohn berjudul *Berlin Blues*. Selain itu, roman ini masuk

ke dalam daftar *bestseller* oleh majalah bernama *Spiegel*. Hal tersebut menjadikan roman *Herr Lehmann* menarik untuk diteliti.

Roman sebagai bagian prosa fiksi memiliki unsur pembangun, salah satunya unsur instrinsik. Priyatni (2012: 109-110) unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada prosa fiksi yang dapat diamati atau dianalisis, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya, latar, *point of view*/ sudut pandang dan suasana.

Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada tokoh dengan subfokus tokoh utama, hal ini dikarenakan tokoh terutama tokoh utama dalam cerita menjadi bagian penting sebuah cerita dapat terbentuk. Tarigan (2015: 139) mengungkapkan bahwa setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh utama, karena prinsipnya struktur cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Frank Lehmann sebagai tokoh utama dalam roman *Herr Lehmann* menjadi penentu dalam cerita roman tersebut.

Dalam roman *Herr Lehmann* diceritakan bahwa Frank Lehmann biasa dipanggil *Herr Lehmann* adalah seorang penjaga bar yang tinggal di kota Kreuzberg atau disebut wilayah Kreuzberg SO36. Pada Oktober 1989 wilayah Kreuzberg SO36 menjadi kota mati selama 28 tahun disebabkan oleh tembok yang memisahkan Kreuzberg dengan kota lain. Selain menjadi kota mati, wilayah Kreuzberg mengalami berbagai masalah politik yang menyebabkan kekacauan antara pemerintah dengan rakyatnya. Tinggal di kota yang dapat dikatakan bermasalah, tidak membuat Frank Lehmann terjebak ke dalam permasalahan kota tempat tinggalnya tersebut. Selanjutnya, hubungan Frank Lehmann dengan teman-teman dan orang tuanya diceritakan oleh penulis memiliki beberapa masalah.

Meskipun seperti itu, Frank Lehmann bisa membuat dirinya nyaman berada di situasi sulit.

Dalam pemilihan roman sebagai sumber data dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan tokoh utama, yaitu Frank Lehmann. Tokoh Frank Lehmann menarik karena diceritakan bagaimana Frank Lehmann menghadapi situasi yang sulit. Bahkan pada tahun 1989 tersebut terdapat sejarah yang bermakna bagi warga Jerman, yaitu runtuhnya tembok Berlin. Kehidupan Frank Lehmann yang diceritakan oleh penulis adalah sebelum runtuhnya tembok Berlin tersebut, bisa dimaknai kehidupan Frank Lehmann adalah sesaat sebelum sejarah terjadi.

Untuk mengamati tokoh Frank Lehmann dalam roman *Herr Lehmann* diperlukan pemahaman mengenai karakter tokoh. Scheffel dan Martinez (2012: 140),

“Sie setzt an dem Umstand an, dass Charaktermerkmale (traits) nicht direkt beobachtbar sind, sondern aus dem Verhalten einer Person erschlossen werden müssen. Das beobachtete Verhalten wird als Wirkung bestimmter Verhaltensdispositionen erklärt, anders gesagt: der Person werden zugrundeliegende Charakterzüge attribuiert”.

Menurut Scheffel dan Martiner didasarkan pada kenyataan bahwa karakter (sifat) tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari perilaku seseorang. Perilaku yang diamati dijelaskan sebagai efek dari perilaku tertentu, dengan kata lain: sifat karakter yang mendasari dikaitkan dengan orang tersebut. Sebab unsur tokoh memiliki hubungan yang erat dengan karakter atau ciri khusus dari tokoh atau ciri-ciri karakter dikaitkan dengan tokoh tersebut.

Seperti pada kehidupan sehari-hari setiap individu memiliki cirinya masing-masing dalam menjalani kesehariannya, begitu pula individu atau tokoh yang terdapat dalam karya atau narasi fiksi terutama roman. Ciri dan sifat keseluruhan yang terdapat pada individu disebut karakter. Lebih jelasnya, Muin dan Nurseha mengungkapkan (2017: 75) bahwa karakter adalah struktur batin seseorang yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya yang didasari atas dua faktor yakni pembawaan dan lingkungan.

Dalam membaca sebuah karya sastra termasuk roman, memahami karakter dapat membuat pembaca lebih dekat dengan tokoh yang berada di dalam cerita tersebut. Oleh karena itu diharapkan pemahaman mengenai karakter tokoh Frank Lehmann dalam roman *Herr Lehmann* dapat membuat pembaca lebih dekat dengan tokoh tersebut dan bagaimana Frank Lehmann berperilaku pada zaman tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini menganalisis roman *Herr Lehmann* karya Sven Regener dengan cara mendeskripsikan karakter tokoh utama.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dan sub fokus dalam penelitian ini adalah karakter tokoh utama dalam Roman "*Herr Lehmann*" karya Sven Regener.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana karakter tokoh utama dalam roman *Herr Lehmann* karya Sven Regener?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai karakter tokoh utama dalam Roman “*Herr Lehmann*” karya Sven Regener. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui lebih dalam mengenai karakter yang bisa dilihat dari kelakuan serta perbuatan tokoh. Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan membahas mengenai karakter.

